



Pengaruh Literasi Digital Terhadap Etika Bermedia Sosial Peserta Didik

Anggun Agustina^{a, 1*}, Muhammad Mona Adha^{a, 2}, Ana Mentari^{a, 3}

^a Universitas Lampung, Indonesia

¹ anggunagustina203@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 2 Juli 2023;

Revised: 18 Juli 2023;

Accepted: 28 Juli 2023.

Kata-kata kunci:

Literasi Digital;

Etika;

Media Sosial;

Peserta Didik;

Generasi Milenial.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan melihat bagaimana Pengaruh Literasi Digital terhadap Etika Bermedia Sosial pada Peserta Didik. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian ini yakni peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Lampung Utara. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 88 responden. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik angket dan wawancara. Teknik analisis data pada penelitian ini yakni menggunakan uji regresi sederhana dengan bantuan *Statistical Product and Service Solutions* versi 25. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara Literasi Digital terhadap Etika Bermedia Sosial sebesar 42,1%. Hal ini terlihat dari tertanamnya pilar literasi digital pada diri peserta didik yang akan membawanya pada kualitas diri yang baik, seperti dalam etika bermedia sosial. Penerapan etika diruang digital dapat dipengaruhi oleh masing-masing dari diri individu, sehingga adanya penguasaan *soft skill* literasi digital. Sementara itu, sisahnya sebesar 57,9% dipengaruhi faktor lain selain literasi digital.

Keywords:

Digital literacy;

Ethics;

Social media;

Students;

Milennial generation;

ABSTRACT

The Effect of Digital Literacy on Students' Social Media Ethics. The purpose of this study is to find out and see how digital literacy affects social media ethics in student. The research method used in this study is a descriptive method with a quantitative approach. The subject of this study is students in State Madrasah Aliyah 1 North Lampung. The sample in this study was 88 respondents. The data collection techniques in this study used the anchor and interview techniques. The data analysis technique in this study was to use a simple regression test with a simple regression test with the help of Statistical Product and Service Solutions version 25. The results of this study show that there is an influence between the effect of digital literacy on social media ethics at 42,1%. This is seen from the embedded pillars of digital literacy in the students who will lead them to good self quality, such as in social media. The application of digital space ethics can be influenced by each individual's individual self, resulting in a mastery of digital soft skills. Meanwhile 57,9% were influenced by factors other than digital literacy.

Copyright © 2023 (Anggun Agustina, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Agustina, A., Adha, M. M., & Mentari, A. (2023). Pengaruh Literasi Digital Terhadap Etika Bermedia Sosial Peserta Didik. *Mindset : Jurnal Pemikiran Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 52–64. <https://doi.org/10.56393/mindset.v3i2.1696>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital mencakup komunikasi global dengan garis pemisah geografis dan batas-batas budaya yang mempunyai sempadan etika yang tidak sama dalam bermedia digital. Interaksi digital yang terjadi antar gender, dan antar golongan dalam masyarakat sosial lainnya, dapat menceritakan segala informasi tanpa batas. Interaksi digital dapat dilakukan dengan sarana media sosial yang ada. Semua interaksi digital di media sosial dapat memunculkan persoalan-persoalan etika (Gultom, 2022).

Unsur etika sangat dibutuhkan dalam penggunaan media sosial karena untuk meminimalisir terjadinya tindakan yang merugikan berbagai pihak yang dapat memicu pelanggaran hukum (Astajaya, 2020). Menurut Fahrimal (2018) etika komunikasi di internet atau *netiquette* dapat diartikan sebagai konvensi dan kaidah dalam menggunakan media internet sebagai alat interaksi dan komunikasi yang menyertai pengguna dengan menggunakan media yang ada di internet. Meskipun *netiquette* tidak tertulis, namun diperlukan supaya pengguna internet untuk dapat taat pada aturan yang mengarah pada etis dan moral guna menjaga kenyamanan, ketentraman, dan kedamaian dalam menggunakan media sosial.

Menyikapi beberapa fenomena yang terjadi mengenai etika komunikasi di media sosial saat ini, membuat spekulasi masyarakat bahwa adanya dominasi dari dampak negatif kemajuan teknologi, dampak negatif tersebut dapat mengancam keutuhan norma-norma kesantunan dalam berkomunikasi di media sosial, maka dari itu dapat memberikan dampak negatif bagi para pengguna media sosial, khususnya pada generasi milenial (Afriani & Azmi, 2020). Lewat kemajuan teknologi yang semakin pesat ini, dapat menjadi dampak bagi pengguna yang mulai mengindahkan penggunaan etika dan moral yang baik, maka bukan hanya keadaban berbahasa dalam berinteraksi yang dijalin namun dapat memicu kontra berkomunikasi dapat memicu pada pelanggaran hukum.

Menurut Nasrullah (2017), media sosial dapat diartikan sebagai media internet yang digunakan oleh individu sebagai pengguna untuk menjalin interaksi, berbagi, berkolaborasi, berhubungan dengan sesama pengguna yang dapat membangun ikatan umum secara digital. Interaksi digital yang dilakukan oleh penggunanya menggunakan berbagai perangkat digital, dapat terlihat dari survei yang dilakukan oleh *Hootsuite: We Are Social* pada tahun 2022, sejak jumlah populasi jumlah penduduk Indonesia total populasi (jumlah penduduk): 277,7 juta (tahun 2021: 274,9 juta/naik 1%), dengan rincian umur mengindikasikan jumlah individu berumur lebih dari 13 tahun berjumlah 210.3 juta, umur 18 tahun lebih dengan berjumlah 187.1 juta dan umur 16-64 tahun berjumlah 179.7 juta. Perangkat Mobile yang terhubung: 370,1 juta. Pengguna Internet: 204,7 juta. Pengguna media sosial aktif: 191,4 juta, sedangkan waktu rata-rata setiap hari dalam penggunaan internet: 8 jam, 36 menit.

Survei di atas mengindikasikan bahwa, pemakai media digital di negara Indonesia lebih didominasi pada golongan generasi muda, pada biasanya ada ditingkatan pendidikan sekolah menengah. Rentang usia peserta didik di sekolah menengah atas di Indonesia berumur jenjang 15-18 tahun. Angka tersebut termasuk dalam usia remaja hingga dewasa awal. Berdasarkan ketapan dan syarat PPDB (Penerimaan Peserta Didik Baru) SMA tahun 2021/2022 bahwa usia maksimal masuk SMA ialah 21 tahun. Pengetahuan mengenai media digital penting untuk dipahami oleh kalangan generasi muda, dengan menggunakan media internet kalangan generasi muda mengetahui dan memahami pengetahuan baru di luar kehidupan yang luas dengan mendapatkan dampak dari nilai yang terkandung di masyarakat yang berhubungan dengan kenyataan yang terjadi di dunia virtual.

Sosial media menjadi akses yang sering digunakan dalam menggunakan perangkat digital, ketika remaja berhadapan dengan media, mereka menggunakannya dengan memiliki tujuan tertentu. Remaja memiliki kematangan emosional yang dinamis, generasi muda cenderung mempunyai rasa keingintahuan yang bergejolak, gampang tergoda, cenderung menelan mentah-mentah apa yang ditemukan di media sosial. Kendati demikian, generasi muda memiliki rasa tidak takut terhadap sesuatu yang sesuatu hal yang baru, mereka akan mendalami sebuah pengetahuan baru dengan memanfaatkan

teknologi yang ada (Zimic, 2009). Mereka sangat erat dengan internet dan media sosial, berbagai kegiatan mereka lakukan dalam dunia maya seperti posting, video streaming, video game, mencari berita, berkomunikasi (*chatting*), *stalking* dan lain sebagainya.

Remaja memiliki kemampuan mengenai pemanfaatan media sosial yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti penggunaan etika berkomunikasi yang santun, mencegah dan meminimalisir adanya berita hoaks, serta upaya untuk meminimalisir terjadinya perisakan yang terjadi secara digital. Perlunya kecakapan dalam menggunakan internet dan media digital, yang disebut dengan literasi digital (Kusumastuti, 2021). Remaja sebagai generasi milenial ini harus dibekali oleh kemampuan literasi digital yang baik. Peserta didik di jenjang sekolah menengah termasuk dalam salah satu jenjang umur penggunaan media sosial yang tinggi, sehingga diharapkan dapat mempunyai literasi yang baik dalam menggunakan media sosial dengan semestinya sesuai pedoman yang ada. Peserta didik sebagai pengguna internet diharapkan memiliki kecakapan literasi digital yang mumpuni bukan sekedar dalam menggunakan media sebagai alat, namun diharapkan memiliki kemampuan bermedia digital dengan penuh penuh pertanggungjawaban.

Menurut Paul Gilster (1997), literasi digital diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi, dalam berbagai bentuk dan sumber yang sangat luas diakses melalui piranti komputer. Literasi digital mencakup kemampuan secara teknis, pemahaman format komputer, serta mampu memanfaatkan perangkat digital dalam konteks global. Selaras dengan pendapat Martin (2008) yang menyebutkan bahwa literasi digital memiliki makna sebagai pemahaman mengenai sikap, keterampilan mengidentifikasi, mengolah, mengoperasikan media, mengendalikan, mengintegrasikan, memperkirakan, dengan begitu dapat menyusun suatu pengetahuan baru untuk dapat mengkonstruksi suatu tindakan. Pemaparan yang disampaikan beberapa tokoh dapat ditarik kesimpulan bahwa keterampilan literasi digital ditekankan pada penggunaan alat, kemampuan berpikir dan sikap seseorang dalam menggunakan media digital.

Pengguna yang tertanam dalam dirinya literasi digital yang mumpuni, yaitu menunjukkan kemampuan dan kesadaran individu dalam menggunakan media digital. Konten atau informasi yang diakses di media digital memiliki dampak yang buruk dan dapat diakses maupun disebarluaskan kepada publik. Kemampuan tersebut dibutuhkan dalam mengakses media digital, sehingga peserta didik dapat memiliki kemampuan dan kesadaran dalam mengolah informasi serta konten yang ada, karena kalangan peserta didik di sekolah menengah sebagai generasi milenial, sehingga tidak hanya sebagai kemampuan dalam menganalisis konten, atau dengan mengkonstruksi sebuah pengetahuan baru, juga sebagai keterampilan dalam menoperasikan berbagai perangkat digital yang disebut dengan kemampuan literasi digital.

Survei di atas mengindikasikan bahwa, usia remaja yang berada pada pendidikan sekolah menengah yang menjadi pengguna media digital terbanyak di Indonesia. Perlunya kecakapan dalam penggunaan media digital oleh usia remaja sebagai usia yang rentan terhadap suatu dampak negatif yang dapat timbul dari penggunaan media digital. Namun, terdapat peluang untuk memanfaatkan media digital dengan baik, untuk menunjang segala kehidupan dengan kemudahan, seperti membantu dalam kemudahan mencari materi belajar. Jika kurangnya kecakapan dan penguasaan dalam menggunakan media digital dapat menimbulkan dampak negatif dikalangan remaja. Penyalahgunaan

beretika dalam bermedia sosial tersebut dapat terjadi pada peserta didik di sekolah menengah. Peneliti melakukan penelitian pendahuluan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Lampung Utara. Pentingnya sikap beretika dalam bermedia sosial pada peserta didik di MAN 1 Lampung Utara mengenai penggunaan media sosial oleh peserta didik di sekolah tersebut. Beberapa peserta didik masih menggunakan kata kasar didalam berkomunikasi digital, membawa unsur suku untuk bahan lelucon, ditemui peserta didik yang terkena dari adanya berita *hoaks*, dan adanya tindakan provokatif yang dapat menyebabkan perpecahan. Usia remaja memiliki kematangan emosional dan cenderung kurang stabil.

Mereka dapat terprovokasi antar temannya, lalu dapat terjadi perpecahan secara langsung. Dikarenakan dengan media sosial informasi tersebut dapat tersebar dengan cepat dan mudahnya.

Mengembangkan tingkat moralitas didalam diri seseorang, kemampuan emosional yang dapat dikendalikan, juga kompetensi dalam mengembangkan kecerdasan untuk menilai pesan dari adanya media digital yang menjadi akses untuk berinteraksi dengan dunia luar dengan bijak tersebut sangat penting untuk dimiliki. Kemampuan di era digital yang dimaksud adalah literasi digital, karena literasi digital dapat membantu setiap individu dan menjadikan mereka memiliki kemampuan secara teknis, kecerdasan kognitif dan sikap. Adanya kemajuan dan kemudahan dari teknologi yang pesat ini membawa kepada tantangan dan kesempatan, sehingga dibutuhkan literasi digital yang digunakan sebagai pelindung dari adanya dampak dari penggunaan teknologi yang ada. Sehingga dengan literasi digital dapat menumbuhkan dan meningkatkan keterampilan dan kompetensi kewarganegaraan (Rifai, et., al, 2020). Literasi digital dapat menambah kemampuan secara berkala, dan menjadi konsentrasi yang penting untuk dikembangkan didalam diri individu. Memanfaatkan teknologi komunikasi untuk kearah yang positif guna menjadi sebuah keistimewaan dalam proses belajar (Hartino et al., 2021).

Peserta didik di era sekarang ini hidup di lingkup serba digital, maka untuk menghadapi tantangan yang ada perlu adanya peran orangtua dan guru untuk dapat membina mereka dalam menggunakan internet (Adha dan Ulpa, 2022; Wadu, 2016). Peran pendidik dibutuhkan agar peserta didik mempunyai etika komunikasi yang baik, juga kontrol yang dilakukan orang tua pada anaknya untuk mengakses dan menggunakan gawai. Aspek lingkungan pertemanan diluar sekolah juga dapat mempengaruhi dampak negatif dan kenakalan yang ditimbulkan dari penggunaan media sosial. Kenakalan anak yang didapat dari lingkungan luar sekolah dapat saja dibawa ke dalam sekolah, dikhawatirkan dapat memberikan dampak yang kurang baik dalam pertemanan di lingkungan sekolah, sehingga diharapkan peserta didik memiliki etika berkomunikasi yang dapat diterapkan pada pertemanan secara langsung maupun di dunia maya. Kewarganegaraan digital perlu diterapkan kepada peserta didik sebagai generasi milenial di Indonesia, maka adanya kontribusi dari pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah, dengan mengupayakan terciptanya warga negara milenial dengan penuh rasa demokrasi dan peserta didik yang memiliki jiwa tanggung jawab yang baik.

Pentingnya keterampilan literasi digital bagi peserta didik untuk membantu mereka menyiapkan diri dalam menghadapi globalisasi. Pada lingkungan MAN 1 Lampung Utara belum terdapat kegiatan yang spesifik dalam memberikan pendidikan literasi digital bagi peserta didik. Kegiatan belajar dan pembelajaran sudah dilakukan dalam bentuk teknis atau penggunaan teknologi, namun belum menunjukkan bagaimana penggunaan teknologi itu secara aman, cerdas, baik dan bijaksana. Sekolah dapat melakukan inovasi dalam membentuk etika digital peserta didik sebagai warga negara muda di era digital yang baik, guna menyongsong pengetahuan, sikap dan keterampilan mereka melalui berbagai bentuk pendidikan literasi digital, dengan bekal etika digital yang baik, dapat menjadi bekal untuk interaksi antar teman yang berlangsung dikehidupan secara nyata.

Era teknologi dan informasi ini diharapkan semua warga mampu menyikapi dengan baik dengan adanya arus era teknologi dan informasi ini, terutama pada generasi milenial. Beberapa kategori yang termasuk generasi digital yaitu: generasi digital banyak menggunakan media sosial, generasi muda lebih agresif, generasi digital memiliki kebebasan, dan generasi digital sering menggunakan media teknologi dalam membantu tugas- tugas (Adha et al., 2021). Diharapkan generasi milenial dapat meningkatkan etika komunikasi menjadi pedoman dengan cara-cara yang tepat dalam menggunakan media sosial. Etika memiliki kaitan erat dengan nilai dan norma yang berjalan di lingkungan masyarakat, baik secara etika maupun netiket. Jika pengguna media sosial dapat menerapkan etika komunikasi di dunia digital, maka diharapkan nilai dan norma yang ada akan berjalan dengan lebih baik. Diharapkan dengan menerapkan etika komunikasi, akan menjaga ketentraman dan kenyamanan antar warga negara pengguna media digital, sebagai wujud dari *digital citizenship*.

Metode

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket, dengan jumlah populasi sebanyak 795 peserta didik, dengan teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *simple random sampling* dan mendapatkan hasil 88 peserta didik sebagai sampel penelitian. Skala angket yang digunakan di dalam penelitian ini adalah skala *likert*. Skala *likert* dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena. Instrumen penelitian dalam skala *likert* dapat dibuat dalam bentuk *checklist*. Untuk melakukan kuantifikasi maka skala tersebut kemudian diberi angka-angka sebagai simbol agar dapat dilakukan perhitungan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji regresi linear sederhana dan uji hipotesis.

Hasil dan pembahasan

Menurut Paul Gilster (1997), literasi digital diartikan sebagai kemampuan untuk memahami serta menggunakan informasi, dengan berbagai bentuk serta sumber yang sangat luas dan dapat diakses melalui piranti komputer atau media elektronik lainnya. Sehubungan dengan hal tersebut, terdapat tiga dasar pentingnya informasi dan kepentingan yang baik guna memajukan dan meningkatkan kecakapan individu dengan baik, yaitu terdapat pengkajian independen, literasi moral, dan kecakapan sosial.

Literasi moral melekat pada persepsi bahwasannya terdapat akses yang nyaris tidak terhingga pada *website* menyertakan kecakapan bahwa tidak segenap konten yang di *download* itu pasti terdapat hak ciptanya. Paul Gilster (1997) membagi empat kompetensi utama literasi digital yang perlu ada di setiap diri individu, antara lain: pertama, *internet searching* (pencarian internet), yaitu kemampuan akses pada komponen literasi digital ini, yakni seorang pengguna yang mampu mengoperasikan bermacam-macam perangkat digital. Kemampuan ini akan mendukung tentang bagaimana pengguna dapat menggunakan teknologi, seperti melakukan penelusuran pada mesin pencarian google, mereka dapat memahami rekam jejak digital dan bahaya ketika melakukan pencarian yang melanggar etika digital, sehingga dapat membantu pengguna media digital sesuai dengan apa yang mereka butuhkan baik di dunia kerja maupun pendidikan, keterampilan akses ini secara teknis sangat dibutuhkan.

Kedua, *hypertextual navigation* (panduan arah hiperteks), yaitu kompetensi pandu arah ini merupakan bagaimana pengguna mampu membaca sebuah tampilan web. Bagaimana dalam memahami tampilan di komputer atau dari perangkat elektronik lainnya yang digunakan, adanya hyperlink untuk dapat menghubungkan antar dokumen di dalamnya. Pengguna tentunya dapat memahami bentuk-bentuk hiperteks saat menggunakan di dalam website, karena dengan mengetahui pemahaman hiperteks ini pengguna dapat melihat beberapa informasi yang ditemui apakah mendukung dan pengguna dapat menyaring hal yang tidak dibutuhkan ketika berhadapan dengan layar perangkat digital dalam mengakses web untuk menemukan informasi.

Ketiga, *content evaluation* (evaluasi konten), kompetensi ini merupakan kemampuan pengguna dalam menilai sebuah konten yang ditemui dari platform dan media digital pada saat menggunakan internet. Pengguna internet dengan kemampuan ini mampu menganalisis terhadap konten ditemui, seperti melihat kredibilitas sumber informasi yang ditemui, kemampuan menganalisis latar belakang adanya suatu konten serta melihat keabsahan konten. Kemampuan ini penting bagi pengguna, dapat meminimalisir terjadinya sebuah perbedaan perspektif dari pembaca sebagai pengguna, mencegah tersebarnya berita palsu, menghindari konflik atau isu yang berkaitan dengan SARA, mencegah penipuan online, serta dapat menimbang apakah yang diperbuat oleh diri sendiri layak atau tidak layak untuk dikonsumsi oleh publik (Gultom, 2023).

Keempat, *knowledge assembly* (penyusunan pengetahuan), merupakan kemampuan pengguna dalam memahami apa yang mereka lihat dan baca dari berbagai sumber atau informasi dari web yang ditemui di media digital, sehingga dapat mengumpulkan sumber yang diperoleh, dan mampu membedakan antara sebuah opini dan fakta yang ada dengan baik. bidang akademisi, pekerjaan, ekonomi, sosial dan budaya dalam menggunakan keterampilan ini akan berjalan dengan sangat baik digunakan. Individu yang dapat melakukan pencarian internet dengan baik, adalah pengguna yang dapat mencerna dan memiliki kemampuan pemahaman yang tinggi, sehingga memberikan pengetahuan baru baginya, serta mereka dapat mempublikasikannya dengan rasa penuh tanggungjawab. Seseorang yang memiliki kemampuan ini dapat mendukungnya dalam memiliki kemampuan berdiskusi dengan orang lain mengenai hal baru atau informasi baru yang ditemukan.

Pengembangan empat kompetensi literasi digital yang diprakarsai oleh Gilster di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa bagi pengguna teknologi terdapat kompetensi digital yang sangat penting untuk bekal dalam menggunakan media teknologi informasi, karena kecakapan ini dapat membantu individu dalam menggunakan web maupun internet saat melakukan aktivitas di dunia digital, seperti memahami informasi secara visual yang ditemukan, memiliki kecakapan dalam memahami format digital, memiliki keterampilan secara teknis dan dasar dalam menggunakan teknologi, sehingga seorang pengguna ketika ingin menemukan informasi dengan media internet, maka harus memiliki kecakapan dalam menjajaki dunia digital yang luas, berupaya dalam menilai keabsahan suatu informasi, mampu membuktikan kebenaran informasi yang diperoleh serta dapat menambah pengetahuan baru bagi individu.

Komponen-komponen literasi digital yang ada di atas menjelaskan pentingnya berpikir secara kritis dalam memfilter informasi maupun konten dalam menggunakan alat komunikasi. Kemampuan berpikir yang dimaksud adalah kemampuan tentang bagaimana menilai sebuah konten yang diproduksi oleh media digital, membangun dan menyusun pengetahuan tersebut menjadi pengetahuan baru, sehingga mampu bersikap secara bijak dalam penggunaan media digital.

Haryatmoko (2007) menyatakan sesungguhnya etika komunikasi merupakan sarana untuk membangun kepedulian dalam rangka untuk mengkritisi praktik berkomunikasi yang dewasa ini cenderung membuat pengguna dan pembaca komplusif sehingga membuat refleksi diabaikan demi emosi. Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, dan harus hidup secara berdampingan, sehingga dalam menjalankan kehidupan sehari-hari harus berinteraksi dan berkomunikasi dengan manusia lainnya. Adanya interaksi timbal balik karena saling membutuhkan dan membantu sesama dengan menggunakan komunikasi. Komunikasi yang dijalin harus sesuai dengan etika karena untuk menjaga keharmonisan antar sesama, komunikasi secara langsung maupun secara digital.

Media sosial dikenal dengan media sarana berkomunikasi serta berinteraksi dengan mudah melalui alat internet. Durkheim (Astajaya, 2020) juga menyatakan sesungguhnya salah satu bagaian penunjang kehidupan sosial itu adalah media sosial, karena media sosial terbentuk dari adanya proses-proses sosial. Menurut Van Dijk (Nasrullah, 2015), menyatakan bahwa terdapat wadah dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan menggunakan media sosial melalui berbagai *platform* didalamnya, sehingga fokus pada pemanfaatan media sosial oleh penggunanya. Menurut beberapa penjelasan tersebut, sesungguhnya bermedia sosial sebagai representasi antar pengguna media online yang saling berinteraksi dan mengeratkan jalinan antar pengguna untuk wadah menjalin ikatan sosial, sehingga bermedia sosial berperan penting dalam kehidupan masyarakat, dapat menunjang untuk dapat mengakses berbagai informasi dengan mudah. Tidak dipungkiri bahwa pemikiran masyarakat masih beragam dalam menerima dan mengolah informasi yang didapat, karena informasi yang ada di media sosial bersifat majemuk.

Etika di ruang digital memiliki kajian yang istimewa karena didalamnya terdapat jalinan interaksi dan komunikasi dengan kemudahan, kendati demikian terdapat tantangan dalam

menumbuhkan etika didalam diri individu, oleh karena itu pentingnya pendidikan utama mengenai etika harus diterapkan di lingkungan keluarga, sekolah, intitusi agama, dan lingkungan yang baik (Vesna dan Niveditha, 2012). Peraturan yang tidak tertulis di dunia virtual ini diciptakan guna kenyamanan, ketentraman dan kedamaian sesama pengguna, sehingga harus patuh dengan kaidah yang berlaku.

Adanya batasan serta kaidah yang harus dipatuhi supaya dapat menjaga kerukunan dan kenyamanan antar sesama pengguna media sosial. Terdapat beberapa kaidah atau etika dalam bermedia sosial secara umum adalah jangan menggunakan kata kasar, provokatif, menghindari isu SARA, jangan memposting artikel atau status yang bohong, jangan menyalin artikel atau gambar yang mempunyai hak cipta, serta memberikan komentar yang relevan (Rohmayati, 2017). Semua hal tersebut merupakan etika untuk tata cara berkomunikasi seorang individu yang perlu diterapkan dalam menggunakan media sosial. Semua interaksi yang terjalin dalam bertukar informasi di media sosial tidak dapat terlepas dari unsur etika. Terdapat etika berinternet yang menjadi kaidah dalam menggunakan media sosial sebagai alat untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesama pengguna (Tedre et al, 2006).

Peran literasi digital sangat penting dalam aspek kemampuan beretika peserta didik dalam menggunakan media sosial. Pengaruh kemampuan literasi digital dalam etika bermedia sosial pada peserta didik dapat membentuk suatu kemampuan dalam berkomentar, memfilter berita atau infomasi, menghindari unsur SARA, dan menghargai karya orang lain yang ditemui dalam media sosial. Paul Gilster (1997) menekankan bahwa dengan literasi digital yang baik seorang individu memiliki kemampuan untuk berpikir kritis selain memiliki kecakapan teknis pengoperasian perangkat digital. Maka dengan pengoperasian perangkat digital, dapat diiringi dengan kecakapan dalam menggunakan media sosial secara bijak dan beretika, terkhusus pada para peserta didik.

Peneliti melakukan penelitian dengan sampel 88 responden yang terdiri atas peserta didik di MAN 1 Lampung Utara. Sehingga peneliti menghitung apakah terdapat pengaruh dari literasi digital dengan etika bermedia sosial peserta didik, yang telah uji menggunakan uji regresi linear sederhana dengan bantuan SPSS 25 dengan hasil perhitungan sebagai berikut:

Tabel 1. Data Hasil Uji Regresi

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	12.978	4.248		3.055	.003
Jumat Bersih	.687	.087	.649	7.905	.000

a. Dependent Variable: Etika Bermedia Sosial

Hasil uji regresi linier sederhana di atas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000. Berdasarkan dasar pengambilan keputusan dalam uji regresi linier sederhana, dapat disimpulkan bahwasannya terdapat hubungan antara Literasi Digital (Variabel X) terhadap Etika Bermedia Sosial (Variabel Y) karena memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05. Hasil uji analisis regresi linier sederhana diatas menunjukkan nilai konstan a sebesar 12,978 dan koefisien regresi b sebesar 0,687 sehingga diperoleh persamaan sebagai berikut: $Y = 12,978 + 0,687 X$. Nilai koefisien regresi yang bernilai positif (+) menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif Literasi Digital terhadap Etika Bermedia Sosial. Besarnya pengaruh Literasi Digital (Variabel X) terhadap Etika Bermedia Sosial (Variabel Y) dapat ditentukan melalui koefisien determinasi yang diperoleh melalui perhitungan regresi linier (R kuadrat atau r square). Perhitungan R kuadrat untuk menentukan koefisien determinasi dilakukan menggunakan aplikasi SPSS versi 25 dengan hasil ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Perhitungan R Kuadrat menggunakan SPSS 25

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.649 ^a	.421	.414	4.840

a. Predictors: (Constant), Literasi Digital

Hasil perhitungan tersebut menunjukkan hasil bahwasannya nilai R kuadrat merupakan representasi dari pengaruh literasi digital terhadap etika bermedia sosial didapatkan hasil sebesar 0,421. Berdasarkan di atas, diperoleh nilai koefisien determinasi (R kuadrat x 100%) sebesar 42,1% menunjukkan besarnya pengaruh literasi digital (Variabel X) terhadap etika bermedia sosial (Variabel Y) dan 57,9% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar pengaruh literasi digital, sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar pengaruh literasi digital, seperti dipengaruhi oleh lingkungan pertemanan di luar sekolah, pengaruh lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Serta pemikiran masing-masing individu juga dipengaruhi oleh faktor emosional peserta didik. Karena menurut brucher bahwa umur seseorang tidak menjamin kematangan emosional peserta didik.

Berdasarkan hasil pengujian, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh Literasi Digital terhadap Etika Bermedia Sosial. Perhitungan data uji regresi linear sederhana didapatkan hasil akhir bahwa t_{hitung} untuk variabel literasi digital sebesar 7.905 dan t_{tabel} dengan $dk = 88-2 = 86$ pada $\alpha 0,05$ sebesar 1.662. Dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $7.905 > 1.662$. Hal ini berarti menunjukkan adanya pengaruh Literasi Digital terhadap Etika Bermedia Sosial dan presentase besarnya pengaruh positif dari pengaruh Literasi Digital terhadap Etika Bermedia Sosial sebesar 42,1%.

Peneliti melakukan penjelasan yang telah dilakukan terhadap indikator antar variable X dan Y. Peneliti mendapatkan hasil untuk variable Literasi Digital (Variabel X) dari keempat indikator yang dimiliki yakni pada indikator meningkatkan *internet searching*, *hypertextual navigation*, *content evaluation*, dan *knowledge assembly*. Dimana untuk indikator *internet searching* dari hasil perhitungan diperoleh hasil sebesar 69,32% atau sebesar 61 peserta didik masuk kedalam kategori berpengaruh, sedangkan untuk indikator *hypertextual navigation* diperoleh hasil sebesar 40,04% atau sebanyak 37 peserta didik dengan kategori berpengaruh. Selain itu untuk indikator *content evaluation* diperoleh hasil sebesar 51,14% atau sebanyak 45 peserta didik dengan kategori berpengaruh. Peserta didik yang mempunyai kemampuan literasi digital yang baik memiliki pengaruh dalam penggunaan dan pemanfaatan media digital. Seperti dalam kemampuan menggunakan berbagai perangkat digital, menganalisis suatu konten, menggunakan berbagai media digital dengan cakap, serta dapat mengumpulkan berbagai informasi yang didapat sehingga dapat menyusun pengetahuan baru dai dalam diri peserta didik. Dengan begitu, secara langsung peserta didik memiliki kemampuan lainnya dalam menggunakan berbagai media sosial yang mengutamakan etika.

Berkaitan pada hasil analisis pada indikator variable etika bermedia sosial (Variabel Y) didapatkan hasil berpengaruh yakni pada indikator berkomentar di media sosial, berita dan informasi di media sosial, menghindari isu SARA, dan menghargai hasil karya orang lain dengan presentase sebesar 48,86% atau sebanyak 43 peserta didik dalam kategori berpengaruh untuk indikator berkomentar di media sosial. Selanjutnya presentase sebesar 57,95% atau sebanyak 51 peserta didik dikategorikan berpengaruh pada indikator berita dan informasi di media sosial. Kemudian terdapat indikator menghindari isu SARA yang memiliki presentase sebesar 25% atau sebanyak 22 peserta didik dikategorikan berpengaruh. Selain itu, indikator menghargai hasil karya orang lain memiliki presentase sebesar 22,72% atau sebanyak 20 peserta didik memiliki kategori berpengaruh. Hal tersebut menandakan bahwa peserta didik yang memiliki literasi digital yang baik dapat mempengaruhi dalam etika bermedia sosial. Karena berhubungan dengan kecakapan dalam memanfaatkan sarana digital yang ada dengan pengendalian diri yang baik serta rasa bertanggungjawab.

Peran literasi digital sangat penting dalam aspek kemampuan beretika peserta didik dalam menggunakan media sosial. Berpengaruh pada penguasaan etika bermedia sosial pada peserta didik dalam membentuk suatu kemampuan dalam berkoemntar, memfilter berita atau infomasi, menghindari unsur SARA, dan menghargai karya orang lain yang ditemui dalam media sosial, karena menurut Gilster (1997) menitikberatkan dalam memproses pemikiran secara kritis dibandingkan dengan kecakapan dasr dalam mengakses perangkat digital, dengan kecakapan mendalami dengan perantara media digital, dengan kecakapan literasi digital yang dimiliki, sehingga akan membawa pada etika yang baik dalam menggunakan media sosial oleh peserta didik.

Teori *Cyberculture* menekankan relasi antara komunikasi dan pengendalian diri seseorang. *Cyberculture* merupakan sebuah pesan yang memperkenalkan sebuah aksi atau reaksi dari pengendalian diri seseorang mengenai suatu responnya yang timbul dari peristiwa tertentu yang ditemui. Terdapat prinsip proses kontrol atau pengendalian diri dan komunikasi di teori *Cyberculture* (Lister, dkk, 2009), antara lain: Pertama, *feedback* didalamnya terdapat beberapa cara yaitu: adanya respon positif atau negatif dari adanya suatu peristiwa yang ditemui. Kedua, *restriction* bahwasannya adanya batasan mengenai tindakan dalam mencegah repon positif serta memaksimalkan respon negatif. Seperti contohnya terdapat respon atas tindakan pelaku yang menyeinggung isu SARA akan

mendapat respon yang cenderung negatif pula. Tidak ada respon positif yang mendukung tindakan mencela melalui media sosial. Ketiga, *information varies inversely as noise* yaitu beragam informasi menjadi keramaian dalam melakukan interaksi. Jika terdapat individu yang menyeinggung unsur negatif, maka pengguna lain akan merespon negatif dan menyerang pelaku yang mengunggah sesuatu yang negatif tersebut di media sosial.

Pada era sekarang ini, para anak-anak yang menuju masa remaja sudah akrab dengan perangkat digital, dan belum tentu bisa menggunakannya dengan benar, sehingga dibutuhkannya iterasi digital sejak dini mengenai penggunaan media digital. Literasi digital harus digunakan sebagai kesadaran, sikap dan kemampuan individu untuk menggunakan alat dan fasilitas digital secara tepat untuk mengidentifikasi, mengakses, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi, menganalisis dan mengintensis sumber daya digital, membangun pengetahuan baru, dan berkomunikasi dengan orang lain (Yanzi et al., 2019). Peserta didik di suatu saat nanti akan berada di masyarakat luas yang akan menjadi dunia dengan penuh kultur. Peserta didik harus bisa tumbuh dengan memiliki toleransi yang tinggi, serta memiliki tanggungjawab dengan kedudukan yang peserta didik punya suatu saat kelak, sebagai upaya menjadi warga negara yang baik dan bijak, serta membentuk jiwa kewarganegaraan digital untuk dapat bersaing secara global yang diiringi dengan rasa tanggungjawab.

Literasi digital mempunyai peran dalam mempengaruhi aspek kemampuan beretika peserta didik dalam menggunakan media sosial dengan penuh beretika maka peserta didik memiliki kemampuan dalam berkomentar dengan bijak, memfilter berita atau infomasi yang didapatkan, menghindari unsur SARA, dan menghargai karya orang lain yang ditemui dalam media sosial. Gilster (1997) menekankan bahwa literasi digital bukan sekedar kecakapan teknis yang dimiliki, namun juga kemampuan dalam mengeksplor dunia luas dengan menggunakan perantara media digital dengan selalu menggunakan pemikiran yang kritis, dengan kemampuan literasi digital yang baik, maka diharapkan akan berpengaruh pada etika yang baik, seperti dalam menggunakan media sosial oleh kalangan peserta didik.

Kecakapan yang dimiliki pemuda digital harus bisa berinteraksi menggunakan media digital dengan penuh aturan yang berlaku, yang mengarah pada etika dalam bermedia sosial yang baik. Eshet-Alkali dan Amichai Hamburger (2004) menekankan bahwa bahwa kelompok umur dapat menjadi faktor yang memvariasikan tingkat kecakapan literasi digital, maka adanya etika, sopan santun serta budaya masih menjadi ukuran nomor satu ketika melakukan percakapan di media sosial dan diupayakan untuk *double filtering* saat akan bertindak di media sosial. Berkaitan pendapat tersebut, kelompok usia pada

jenjang sekolah menengah atas, seperti pada peserta didik di MAN 1 Lampung Utara memiliki kemampuan literasi digital yang baik, sehingga dapat mempengaruhi bagaimana mereka berinteraksi di media sosial dengan baik dan beretika. Mereka faham bahwa terdapat konsekuensi yang ditanggung dari hukum yang dilanggar, dan melanggar norma yang ada di masyarakat. Pentingnya edukasi literasi digital supaya dapat menjaga kebenaran dan keabsahan konten, terhindar dari adanya berita palsu, terdapat kaidah yang harus diikuti dan aturan yang dipatuhi dalam menggunakan internet.

Revolusi industri 4.0 yang semakin maju ini, mengacu pada kecerdasan buatan, dan internet yang saling mempengaruhi kehidupan manusia. Kecanggihan teknologi informasi tersebut harus dapat dimanfaatkan dengan baik, dan meminimalisir terjadinya dampak negatif dari penyalahgunaan teknologi. Saat ini banyak dari warga negara muda mengalami penyalahgunaan teknologi. Usia remaja sangat rentan dengan hal-hal baru yang belum dicobanya, sehingga pemerintah sedang gencar melakukan pengembangan literasi digital ke sekolah-sekolah. Termasuk edukasi literasi yang dilakukan di MAN 1 Lampung Utara, sebagai upaya untuk mengembangkan watak kewarganegaraan milenial yang baik, seperti peserta didik dapat memanfaatkan media sosial dengan beretika dan bertanggungjawab, karena jika warga muda milenial mengerti arti pentingnya bertetika dalam menggunakan media sosial, maka dapat mencerminkan warga negara digital yang baik. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Waty et al., (2019) bahwa pengembangan watak kewarganegaraan sangat penting di era revolusi industri 4.0 ini agar tetap bisa membedakan memilih apa yang baik dan tidak baik bagi dirinya. Literasi digital dapat menjadi pondasi bagi peserta didik di dalam menghadapi perkembangan teknologi informasi, serta menjadikan solusi atas kesenjangan moral pada era digital ini (Handriyanto et al., 2022).

Menurut Iwan (2010) representasi dari dunia nyata dapat terdapat pada media sosial. Penggunaan media sosial harusnya memiliki kemampuan yang baik, salah satu alat untuk memperbaiki kualitas hidup adalah melalui pendidikan. Interaksi yang terjadi di media sosial dapat menjadi pembelajaran secara publik, seperti dari adanya pembelajaran untuk memperbaiki diri karena adanya komentar negatif. Negara demokratis di dalamnya mengatur kehidupan bermedia sosial diatur dalam aturan tertulis dan aturan tidak tertulis. Aturan tidak tertulis yang harus diikuti yaitu dengan adanya nilai dan norma dalam kehidupan digital akan tetap terpelihara selama warga digitalnya memiliki kecapaian literasi digital dan etika yang baik dalam mengoperasikan media sosial.

Tertanamnya pilar literasi digital pada diri setiap generasi milenial akan membawanya pada kualitas diri dalam bermedia sosial, sehingga kehidupan digital akan menjadi lebih baik dan beradab. Selaras dengan pendapat Kusumastuti et al., (2021) menyebutkan bahwa penerapan etika diruang digital mempunyai tantangan besar karena etika dapat dipengaruhi oleh masing-masing diri individu dan penguasaan *soft skill* literasi digital. Maka dari itu peran literasi digital sudah berjalan dengan semestinya, sehingga dapat dilihat dari bagaimana individu merespon dan menggunakan etika dengan baik dalam bermedia sosial. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwasannya kemampuan literasi digital dapat membentuk kemampuan diri dalam etika bermedia sosial, yang sangat diperlukan oleh peserta didik sebagai generasi yang melek media.

Menurut Suseno (2014) kesadaran moral individu ditetapkan oleh prinsip moral dasar yang dimiliki individu secara objektif, dengan demikian adanya respon dalam menggunakan media sosial untuk saling berinteraksi yang sesuai dengan etika diri individu. Suara hati menuntut agar kita bertindak sesuai dengan penuh rasa tanggung jawab. Kemampuan yang dimiliki peserta didik dalam bermedia sosial yang tidak semata dilihat dari kecakapan literasi digital saja, namun juga etika. Tatanan komunikasi bermedia sosial yang lebih positif dapat diupayakan melalui pemberdayaan dengan para pengguna media sosial melalui edukasi literasi digital dan juga etika. Gerakan-gerakan literasi digital yang digencarkan pemerintah dapat beriringan dengan penanaman sikap etika yang dimiliki oleh peserta didik, dengan adanya literasi digital maupun etika memiliki tujuan literasi untuk menambah kapasitas

peserta didik dalam mengakses media sosial secara kritis, sehingga diharapkan peserta didik sebagai generasi milenial memiliki etika yang baik untuk menuntun agar selalu reflektif dalam berkomunikasi. Etika memandu para peserta didik dalam berkomunikasi di media sosial untuk dapat mempertimbangkan komunikasi apakah sesuai dengan norma dan memberi manfaat atau tidak. Diharapkan sebagai generasi milenial harus mampu menempatkan diri dalam menerapkan keterampilan teknologi digital yang dimiliki dari literasi digital, sehingga apa yang akan dilakukan selalu berpedoman pada norma dan etika yang berlaku sesuai dengan tujuan hidup menjaga ketentraman kehidupan bersama.

Diharapkan sebagai warga negara muda yang melek digital harus mampu menempatkan diri dalam menerapkan keterampilan teknologi digital yang dimiliki dari literasi digital, sehingga apa yang akan dilakukan dengan mengacu pada norma dan etika yang berlaku sesuai dengan tujuan hidup untuk kemuliaan harkat martabat manusia. Peran guru juga sangat dibutuhkan dalam pembinaan

literasi digital. Peserta didik mereka sekarang hidup dalam ruang lingkup yang serba digital, maka untuk dapat memanfaatkan dan mampu menghadapi tantangan yang ada, perlu adanya peran guru dan orang tua untuk dapat membina mereka dalam menggunakan internet (Adha dan Ulpa, 2021). Penguasaan literasi digital dapat berpengaruh pada peserta didik yang suatu saat akan berada pada kehidupan bermasyarakat, semisal dalam mendapatkan pekerjaan, dan ikut berdemokrasi serta berinteraksi secara aktif ruang publik.

Kehidupan bermedia sosial harus sudah memiliki kaidah yang mengatur, baik dengan kaidah peraturan tertulis ataupun peraturan tidak tertulis. Aturan tidak tertulis yang harus diikuti yaitu dengan adanya terjaganya nilai-nilai dan norma-norma dalam kehidupan digital akan tetap terlaksana selama warga digitalnya memiliki literasi dan etika yang memadai dalam menggunakan media sosial, sehingga dengan adanya pilar literasi digital yang tertanam pada diri setiap warga digital dalam bermedia sosial, maka kemungkinan kehidupan digital akan menjadi lebih baik dan beradab. Selaras dengan pendapat Frida Kusumastuti et al., (2021) menyebutkan bahwa penerapan etika di ruang digital mempunyai tantangan besar karena etika dapat dipengaruhi oleh masing-masing diri individu dan penguasaan *soft skill* literasi digital. Maka dari itu peran literasi digital sudah berjalan dengan semestinya, sehingga dapat dilihat dari bagaimana individu merespon dan menggunakan etika dengan baik dalam bermedia sosial.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis yang dilakukan oleh peneliti pengaruh literasi terhadap etika bermedia sosial peserta didik di MAN 1 Lampung Utara, dapat disimpulkan bahwa Literasi Digital berpengaruh positif terhadap Etika Bermedia Sosial peserta didik MAN 1 Lampung Utara. Hal ini berarti menunjukkan adanya hubungan antara literasi digital dengan etika bermedia sosial dan presentase besarnya pengaruh positif dari pengaruh literasi digital dengan etika bermedia sosial sebesar 42,1%, serta sisanya sebesar 57,9% yang dipengaruhi oleh faktor lain di luar pengaruh literasi digital, seperti dipengaruhi oleh lingkungan pertemanan di luar sekolah, pengaruh lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat serta pemikiran masing-masing individu juga dipengaruhi oleh faktor emosional peserta didik. Literasi digital dengan etika bermedia sosial ditunjukkan dengan koefisien regresi linier sederhana yang menunjukkan nilai positif yaitu 0,687 dan nilai signifikan 0,000 (<0,05). Nilai koefisien regresi linier sederhana memberikan arti bahwa terdapat pengaruh literasi digital terhadap etika bermedia sosial peserta didik di MAN 1 Lampung Utara. Kemampuan menggunakan teknologi dapat diimbangi dengan sikap dan tindakan terstruktur dalam bermedia sosial, sehingga peserta didik memiliki rasa tanggung jawab dalam menggunakan media sosial yang sesuai kaidah norma yang semestinya.

Referensi

- Adha, M. M., Mutiara, F. S., Rohman, Sutrisno, D. P., Prawisudawati, E. (2021) Penerapan Strategi Pembelajar Kompetensi Kewarganegaraan Di Era Teknologi Dan Informasi Di Dunia Pendidikan. Seminar nasional pendidikan ke-4 FKIP Universitas Lampung 2021. 337-447.
- Adha, M. M. dan Ulpa, E. P. (2021). Peran Orangtua dan Guru Dalam Mengembangkan Karakter Anak/Peserta Didik di Era Modern. *Jurnal Global Citizen*. 10 (2), 90-100.
- Adha, M., Hartino, A. T., & Prawisudawati, E. (2021). Pembelajaran Daring : Urgensi Meningkatkan Civic Competence Mahasiswa Ditengah Era Society 5 . 0. E Prosiding Seminar Nasional Virtual Pendidikan Kewarganegaraan 2021.
- Afriani, F., & Azmi, A. (2020). Penerapan Etika Komunikasi di Media Sosial : Analisis Pada Grup WhatsApps Mahasiswa PPKn Tahun Masuk 2016 Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang. 3(3), 331–338.
- Ahmad Rifai, Muhammad Mona Adha, Ahman Tosy Hartino, Eska Prawisudawati Ulpa, S. (2020). Pengembangan Literasi Digital Aplikasi Civication (Civic Application) Meningkatkan Civic Competence Siswa di Era Adaptasi Kebiasaan Baru. Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan V.
- Amalia, R. R. (2015). Literasi Digital Pelajar SMA : Kemampuan Berkomunikasi dan Berpartisipasi Pelajar SMA Negeri di Daerah Istimewa Yogyakarta Melalui Internet. *Jurnal Studi Pemuda*, 4(1), 224–240.
- Astajaya, I. K. M. (2020). Etika Komunikasi Di Media Sosial. *Jurnal Ilmiah Ilmu Agama Dan Ilmu Sosial Budaya*, 15(1).
- Eshet-alkalai, Y. (2014). Digital Literacy: A Conceptual Framework for Survival Skills in the Digital Era. October.
- Evelina, L. W. (2015). Analisis Isu S (Suku) A (Agama) R (Ras) A (Antar Golongan) Di Media Social Indonesia. 7(1).
- Fahrimal, Y. (2018). Netiquette: The Ethics Of Millenial-Generation Social Networks In Social Media. *Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan*, 22(1), 69–78.
- Frida Kusumastuti, Astuti, S. I., Astuti, Y. D., Birowo, M. A., Hartanti, L. E. P., Ras, N. M., & Kurnia, A. N. (2021). Etis bermedia digital (F. K. & S. I. Astuti (ed.)). Kementerian Komunikasi dan Informatika.
- Fudzni, E. H., & Aulia, S. S. (2021). Penguatan Literasi Digital Untuk Mendukung Hak Warga Negara di Media Sosial Melalui Pembelajaran PPKn. *Didactica: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 1-10.
- Gilster, Paul. (1997). *Digital Literacy*. Canada: John Wiley & Sons, Inc.
- Gultom, A. F. (2018). Kerapuhan Imajinasi Dalam Politik Kewargaan The Fragility of Imagination In The Politic of Citizenship. In dalam Seminar Nasional Kebudayaan (Vol. 2).
- Gultom, A. F. (2022). Kerapuhan Evidensi Dalam Civic Literacy. *Sophia Dharma: Jurnal Filsafat, Agama Hindu, Dan Masyarakat*, 5(1), 1-18.
- Gultom, Andri, Nilai Yang Hilang dari Profil Pelajar Pancasila," Researchgate, 2023<https://www.researchgate.net/publication/371199628_Nilai_Yang_Hilang_dari_Profil_Pelajar_Pancasila>
- Handriyanto, Adha, M. M., & Mentari, A. (2022). Pengaruh Literasi Digital Terhadap Moralitas Peserta Didik. *Jurnal Global Citizen*, 2.
- Haryatmoko. (2011). *Etika Komunikasi : Manipulasi Media, Kekerasan Dan Pornografi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Indiraswari, S. D., Zakaria, F. A., Gultom, A. F., Suparno, S., & Tursini, U. (2023). Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah Mewujudkan Desa Maju di Era Society 5.0. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 25–30. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/jpkm/article/view/1506>
- Larasati, A. (2021). Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah dan Minat Baca Terhadap Keterampilan Berkomunikasi Siswa. *Didactica: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 27-31.
- Lister, Martin. 2009. *New Media: a Critical Introduction*. London & New York: Routgle
- Nasrullah, Rulli. 2015. *Media Sosial; Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sositeknologi*. Bandung: Simbiosis Rekamata Media.
-

- Ningari, W. F. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Metode Pembelajaran Contextstual And Learning. *Didactica: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(1), 31-37.
- Rifki, A. W. (2022). Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Di Sekolah. *Didactica: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(2), 46-51.
- Rohmayati, Maya. (2017). *Etika Bermedia Sosial*. Jawa Barat: CV. Arya Duta
- Sundawa, D., & Wadu, L. B. (2021). Implementasi nilai karakter religius dalam tradisi bersih desa. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 6(2), 77-82.
- Suseno, Franz Magnis. 1987. *Etika Dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Tedre, M., Kamppuri, M., & Kommers, P. (2006). An Approach To Global Netiquette Research. *IADIS International Conference on Web Based Communities*, 367–370.
- Wadu, L. B. (2016). Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Berkelanjutan Bidang Kebudayaan. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 15(2).
- Waty, D. N., Nurmalisa, Y., & Putri, D. S. 2019. (n.d.). Abstrak faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan.
- Zimic, Sheila. (2009). Not So Techno Savvy: Challenging The Sterotypical Image of Net Generations. *Jurnal Digital dan Education*, Volume I (2), 2009. URL: <http://www.Digitalcultureeducation.com/cms/>. Diakses 18 Mei 2023.